

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003:13)

Untuk mencapai mutu pendidikan tersebut, maka mutu pendidikan itu sendiri harus dilaksanakan menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan pada jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Disamping itu, upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut diantaranya adalah melakukan perbaikan terhadap sistem pendidikan yang harus dimulai dari tingkat sekolah dasar. Peningkatan sikap dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran termasuk matematika harus ditanamkan sejak siswa di sekolah dasar.

Andi Hakim Nasution (1988:243) menyatakan bahwa "dalam suatu pengajaran yang berkaitan dengan suatu materi kurikulum tertentu prinsip keterlaksanaan dipengaruhi oleh empat komponen pokok yaitu pembawa materi , penyaji materi , pendekatan dan penerima materi". Pengaturan materi kurikulum

tersebut dinamakan strategi belajar mengajar. Dimensi pertama dalam peristiwa belajar matematika adalah membangun sikap dan persepsi positif terhadap belajar dan matematika sebagai obyek belajar. Kesiapan mental untuk terlibat dalam pembelajaran mutlak dicapai dalam mengaktifkan siswa belajar matematika, oleh karenanya kegiatan membangunkan sikap dan persepsi positif siswa harus dilakukan sejak awal dimulainya pembelajaran. Hal yang harus dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah membangunkan minat, membangunkan rasa ingin tahu, dan merangsang siswa untuk berfikir. Bila minat siswa, rasa ingin tahu siswa telah bangkit, serta siswa telah terangsang untuk berfikir ini berarti siswa telah siap secara mental untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika, dan bila terjadi sebaliknya berarti secara mental siswa belum siap terlibat dalam pembelajaran.

Pendidikan matematika di segala jenjang dimaksudkan untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan matematika. Pembelajaran aktif dalam pendidikan matematika dapat berlangsung dalam proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif). Kondisi ini terjadi jika siswa dilibatkan dalam tugas dan kegiatan yang secara halus mendesak mereka untuk berfikir, bekerja, dan merasakan.

Berdasarkan pendapat di atas, upaya yang harus dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar matematika adalah: (1) mengkondisikan situasi belajar matematika menjadi kegiatan siswa mengupayakan pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, baik masalah atau pertanyaan yang

diajukan guru maupun siswa; (2) mendorong ketertarikan siswa untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan melalui pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan; (3) mendesak siswa secara halus untuk bergerak mengkaji atau menilai suatu jawaban pertanyaan, suatu pendapat (gagasan), atau suatu penyelesaian masalah. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dengan berbagai teknik untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan inti.

Salah satu cara untuk memotivasi siswa adalah guru harus menyiapkan alat peraga yang menarik dan tidak membosankan. Alat peraga mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif tidak hanya pada siswanya, tetapi juga pada gurunya. Apabila dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga, maka secara langsung siswa dapat memanipulasi alat peraga tersebut untuk menemukan konsep-konsep yang dipelajarinya. Begitu pula dengan guru yang berperan aktif dalam membimbing siswa dalam penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal serupa yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Giri Mekar, khususnya kelas III. Siswa merasa bosan ketika mengikuti pelajaran matematika dan terlihat malas untuk belajar matematika. Terkadang guru merasa kesulitan ketika sedang menjelaskan materi yang diajarkan dan harus mengulang berkali-kali materi yang sama. Begitu pula ketika masuk ke materi pecahan sederhana, siswa selalu sulit memahami apa yang dijelaskan oleh guru, oleh karena itu perlu contoh yang konkrit agar siswa bisa melihat dan mempraktekan langsung sebagai bahan pengajaran.

Pengetahuan tentang bilangan pecahan sederhana mungkin pernah diperoleh siswa dari pengalamannya sendiri atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memantapkan siswa pada pelajaran bilangan pecahan sederhana, perlu diupayakan proses pembelajaran yang dapat membantu siswa menguasai dan mengembangkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran tentang bilangan pecahan sederhana. Penggunaan alat peraga yang sesuai dengan konsep dan perkembangan siswa akan mengarah pada keterlibatan intelektual siswa.

Salah satu alat peraga yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, baik mental atau motorik yang berkaitan dengan bahan kajian mengenal pecahan sederhana, membandingkan pecahan, dan menyelesaikan masalah pecahan sederhana di kelas III Sekolah Dasar adalah kertas warna. Penggunaan kertas warna menekankan kepada keaktifan siswa dalam memanipulasi benda konkrit, sehingga siswa terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan.

Pada kenyataannya apabila pembelajaran bilangan pecahan sederhana disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, terutama dalam materi membandingkan dan menyelesaikan masalah pecahan sederhana, siswa menjadi kurang memahami konsep pelajaran yang dipelajarinya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes. Pada proses pengerjaannya siswa hanya menduga-duga antara bilangan pecahan sederhana yang lebih kecil dengan bilangan pecahan sederhana yang lebih besar, begitu pula dalam

menyelesaikan masalah pecahan sederhana, siswa pun hanya menduga-duga jawabannya.

Siswa kelas III Sekolah Dasar Giri Mekar pun merasa kesulitan ketika harus membandingkan dan menyelesaikan masalah pecahan sederhana. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini dan mencari solusinya. Penulis merasa tertarik untuk menggunakan alat peraga kertas warna sebagai alat untuk memecahkan masalah mengenai bilangan pecahan sederhana yang dihadapi oleh siswa kelas III. Oleh karena itu penulis akan mengangkat masalah ini dengan judul “PENGUNAAN KERTAS WARNA SEBAGAI ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM KONSEP BILANGAN PECAHAN SEDERHANA DI KELAS III SEKOLAH DASAR” (Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar Negeri Giri Mekar Kecamatan Ciater Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana?”

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana di kelas III SD Negeri Giri Mekar ?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep bilangan pecahan sederhana di kelas III SD Negeri Giri Mekar dengan menggunakan alat peraga kertas warna?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar dalam konsep bilangan pecahan sederhana

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran tentang penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana di kelas III SD Negeri Giri Mekar.
2. Mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana di kelas III SD Negeri Giri Mekar melalui penggunaan alat peraga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian mengenai penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana

bagi peneliti adalah untuk melihat alat peraga kertas warna ini efektif atau tidak dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep bilangan pecahan sederhana. Dengan begitu peneliti dapat menjadikan penggunaan kertas warna sebagai alat peraga ketika mengajar nanti.

b. Bagi Guru Mitra

Manfaat penelitian mengenai penggunaan kertas warna ini bagi guru mitra adalah mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai alternatif metode pembelajaran matematika yang dapat digunakan dalam mengajar. Guru mitra dapat mencoba model ini ketika menemukan permasalahan yang sama di kelas, misalnya bagaimana menghadapi permasalahan sulitnya menerapkan konsep bilangan pecahan sederhana pada pelajaran matematika di kelas III Sekolah Dasar

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian mengenai penggunaan kertas warna bagi siswa adalah mereka dapat memiliki antusias yang tinggi pada pelajaran matematika khususnya konsep bilangan pecahan sederhana.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diangkat menjadi objek penelitian, yaitu “penggunaan kertas warna sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep bilangan pecahan sederhana di kelas III Sekolah Dasar”. Dalam permasalahan tersebut muncul kata kunci “Alat peraga, hasil belajar dan bilangan pecahan”.

1. Hasil belajar adalah nilai tes matematika setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika pada konsep bilangan pecahan sederhana dengan menggunakan alat peraga kertas warna
2. Alat peraga yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas warna yang dibuat berbagai bentuk bilangan pecahan seperti lingkaran $\frac{1}{2}$ dan persegi panjang $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, dan $\frac{1}{8}$
3. Bilangan pecahan adalah pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama

F. Sistematika Penulisan

Sebagai sistematika pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penelitian.

Bab II PENGGUNAAN KERTAS WARNA SEBAGAI ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Bab II ini berisi mengenai definisi alat peraga, pentingnya alat peraga, alat peraga kertas warna, hasil belajar, evaluasi hasil belajar, pengertian belajar, serta pembelajaran bilangan pecahan sederhana.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian keseluruhan instrumen yang telah dilakukan peneliti.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup

